

PERUBAHAN POLA PERLADANGAN SUKU DAYAK DJONGKAKNG DI DESA EMPIYANG KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT TAHUN 1998-2017

Aloisius Robiyanto¹⁾ Suwarni²⁾ Muhammad Syaifulloh³⁾

Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak

Email: alouisiusrobiyanto21@gmail.com, suwarni.4ni@gmail.com, ipul30loh@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perladangan suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, dan kondisi perladangan, serta untuk mengetahui bagaimana dampak perladangan bagi perekonomian masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perladangan merupakan sistem pertanian yang dipraktikkan di berbagai belahan dunia yang luasnya ditaksir mencapai 360 juta Ha atau 30% dari luas lahan yang dapat digarap di dunia dengan orang-orang yang terlibat tak kurang 240 juta jiwa atau 8 % dari total penduduk dunia. berladang berpindah merupakan aktivitas kehidupan sosial ekonomi yang utama dan merupakan *local genius* didalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus pelestarian lingkungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya (*ekologis*) merupakan yang masih melekat didalam kehidupan sehari-hari yang masih berlangsung hingga saat ini. Berladang secara berpindah bagi suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, masih merupakan pilihan utama dalam bentuk pemanfaatan maupun pengelolaan tanah dan hutan yang tepat sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta melihat akan struktur dan keadaan dari kondisi tanah yang kurang subur.

Kata kunci: Dayak Djongkakng; pola perladangan; Jangkang;

Abstrac : *The purpose of this study was to determine the cultivation pattern of the Djongkakng Dayak tribe in Empiyang Village, Jangkang District, Sanggau Regency, and the conditions of cultivation, as well as to find out how the impact of cultivation on the economy of the Djongkakng Dayak community in Empiyang Village. This study uses the historical method which consists of four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In this study, it can be concluded that cultivation is an agricultural system that is practiced in various parts of the world with an estimated area of 360 million hectares or 30% of the cultivable land area in the world with the people involved no less than 240 million people or 8% of the total population. world. shifting cultivation is the main socio-economic life activity and is a local genius in meeting the needs of life as well as preserving the environment between living things and the surrounding environment (ecological) which is still inherent in everyday life which is still ongoing today. Shifting cultivation for the Djongkakng Dayak tribe in Empiyang Village, Jangkang District, Sanggau Regency, is still the main choice in the form of proper use and management of land and forest in accordance with the level of knowledge and skills possessed as well as looking at the structure and conditions of infertile soil conditions.*

Keywords: *Djongkakng Dayak; farming patterns; Anchor;*

PENDAHULUAN

Menurut Sanchez dalam Agung (2005 : 109) menyatakan bahwa perladangan merupakan sistem pertanian yang dipraktekan di berbagai belahan dunia yang luasnya ditaksir mencapai 360 juta Ha atau 30% dari luas lahan yang dapat digarap di dunia dengan orang-orang yang terlibat tak kurang 240 juta jiwa atau 8 % dari total penduduk dunia. Pada tahun 1988 masyarakat di Indonesi yang ketergantungan pada sistem pertanian khususnya ladang berpindah mencapai 12 juta jiwa dengan lahan yaitu mencapai 35 juta Ha. Secara umum praktek perladangan berpindah di Indonesia dilakukan selain di daerah Jawa, yaitu Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan papua. Masyarakat peladang yang tinggal berpencar di desa hutan pedalaman ini notabene adalah kantong kemiskinan yang memegang porsi 20,57 % dari total penduduk yang di kategorikan miskin di Indonesia.

Masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang ini masih berpegang teguh pada adat istiadat terutama dalam proses perladangan. Upacara yang sering dilakukan oleh suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang ini pada saat pembukaan lahan perladangan dan pada saat panen padi baru atau mencicipi beras baru. Tradisi dalam perladangan suku Dayak Djongkakng terutama pada upacara adat pada saat panen padi, yaitu masyarakat bergotong

royong ikut berpartisipasi dalam upacara adat panen padi, sehingga dalam satu hari paling kurang empat ladang yang diberkati atau yang biasa disebut dengan *Bopomong/Bobibu*. Masyarakat suku Dayak di Desa Empiyang ini mengadakan upacara tersebut sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada *Akek Ponompa* (Yang Maha Kuasa) supaya kelak panen seterusnya mendapatkan hasil yang melimpah dan dijauhkan dari segala hama atau ancaman lainnya.

Seiring dengan berjalanya waktu pola perladangan masyarakat suku Dayak di Desa Empiyang ini mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada pola perladangan terutama pada upacara adat pada saat mencicipi beras baru. Yang dimana dulunya masyarakat membuat acara tersebut hanya dilakukan oleh secara berkelompok, dan kini telah berubah masyarakat melakukan upacara tersebut hanya dilakukan oleh individu saja. Tradisi seperti itu dilakukan oleh masyarakat di Desa Empiyang. Berladang bukan semata-mata mendapatkan padi dari ladang, melainkan mengandung banyak segi, termasuk seni, budaya, ekonomi, sosial, dan adat istiadat. Ketika berladang orang saling membantu (pongiruh), bolanek (bersenda gurau), bercerita, berkumpul bersama, bernyanyi berpantun, makan makanan yang sama bersama, nyidok (mucik) sebagai ajang bagi muda/mudi

untuk saling mengenal, bobulet, botimpunt, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas – asas dan aturan ilmu Sejarah (Daliman, 2018:24). Dalam metode penelitian historis ini memiliki empat tahapan yang akan dilakukan dalam penulisan sejarah. Tahapan tersebut antara lain. Heuristik merupakan tahapan pertama dalam pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer maupun sumber skunder. Sumber sejarah adalah past actuality yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung *evidensi* (bukti) baik lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini sumber dokumentasi yang di gunakan antara lain: data daftar pekerjaan dan jumlah penduduk di Desa Empiyang, wawancara bersama tokoh masyarakat seperti Ketua adat serta sebagian masyarakat yang terlibat didalamnya.

sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen maka yang harus

dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Kritik adalah produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Kritik sumber akan menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya, penguatan saksi mata, benar, tidak dipalsukan dan handal.

Interpretasi merupakan tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan dilakukan penafsiran. Interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang, pengaruh, motivasi dan pola pikir. Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah, setelah dilakukan beberapa tahap mulai dari heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang penulis dapatkan di lapangan kemudian penulis akan merangkai menjadi suatu cerita sejarah yang disusun secara kronologis atau beruntun yang dihubungkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya dan tertulis secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa

Desa Empiyang ini didirikan atau dibentuk yakni pada tahun 1982. Pada saat itu Indonesia masih dibawah kepemimpinan Pak Soeharto yaitu pada masa Orde Baru. Pada saat baru dibentuknya Desa Empiyang ini Belum

mempunyai Kepala Desanya. Kemudian pembentukan atau pemilihan Kepala Desa dilakukan pada Tahun 1987 yaitu dengan orang terpilih yang bernama Yohanes Bion yang dimulai masa Kepemimpinannya di Desa Empiyang ini pada Tahun 1987-1996. Yang dimana pada saat itu kecamatan Jangkang dipegang oleh Pak Simon Petrus, B.A. Kemudian Bupati Pada saat itu dididuduki oleh Baisuni, Z.A. Dari tabel di bawah ini kita dapat melihat data urutan kepla Desa dari yang pertama sampai kepala desa yang masih menjabat pada saat ini. Berikut urutan Kepala Desa.

1. Yohanes Bion (11 tahun menjabat, 1987-1998 1 periode).
2. Adam Lukas (16 tahun, 1998-2006 periode ke 1, 2007-2013 periode ke 2).
3. Ladi (5 tahun, 2013-2018 1 periode).
4. Roy Marten Foeh (5 tahun, 2021-2026 1 periode).

Sumber: Kantor Desa Empiyang
Kecamatan Jangkang
Kabupaten Sanggau Tahun 2021

Kondisi Geografis Dan Kondisi Perekonomian

Luas wilayah Desa Empiyang ini 18,003 km^2 , Desa Empiyang ini memiliki 8 (delapan) Dusun, 22 (dua puluh dua) RT, dan 8 (delapan) RW, adapun nama-nama dusun sebagai berikut :Dusun Empiyang,

Dusun Kolo, Dusun Empoyu, Dusun Sebotuh, Dusun Balai Bata, Dusun Norma, Dusun Padek, Dusun Taman Sari.Pertanian tanaman pangan dengan luas ladang 72 Ha. Adapun hasil padi dari kegiatan berladang yang langsung dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri.Perkebunan di Desa Empiyang ini dengan komoditi karet, dan dengan luas perkebunan secara keseluruhan sekitar 65 Ha. Produktivitas kebun rakyat untuk karet menghasilkan 0,7 ton/ha.Peternakan di Desa Empiyang cukup beragam sekali ternak yang dibudidayakan masyarakat dengan jenis seperti Ayam, Sapi, Kambing, Babi.

Kehutanan dan Kerajinan

Luas hutan di Desa Empiyang ini yang masih dalam kondisi aman atau baik yaitu sebesar 101 Ha, dan kemudian hutan produksi yang sudah siap untuk diambil hasilnya tahun ini sebesar 65 Ha. Di Desa Empiyang ini tidak terdapat industri pengolahan kayu karena masyarakat tidak mengizinkan dan juga hutan tersebut berisi kayu yang dilindungi. Di Desa Empiyang ini dengan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya terutama kayu dan rotan mempunyai potensi yang sangat baik dan perlunya pembinaan instansi terkait untuk meningkatkan keterampilanmasyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang sudah ada ini.

Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di Desa Empiyang ini merupakan pekerja keras dan ingin maju. Di sisi lain Desa Empiyang ini juga mempunyai masalah pokok yakni penyebaran penduduk yang masih belum merata karena adanya faktor ladang berpindah, wilayah Desa Dengan luas dan infrastruktur yang belum maksimal.

Kehidupan masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang yang pertama dari perekonomiannya yang terbilang cukup rendah karena masih banyak masyarakat yang hanya mengandalkan karet untuk memenuhi perekonomiannya. Selain dari itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sabun, gula, minyak, garam micin serta untuk membiayai sekolah anak-anaknya masyarakat suku dayak Djongkakng di Desa Empiyang masih banyak yang bekerja dengan menyadap karet untuk mendapatkan uang tunai. Perladangan suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang yang dulu hanya ditanami sayur-sayuran dan setelah itu ditanami karet. Biasanya juga lahan yang diburu dibuka dan kemudian tahun depan tidak akan dibuka kembali, butuh waktu yang lama untuk dibuka guna untuk mendapatkan tanah yang subur. Karena masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang dulunya tidak pernah menggunakan pupuk

maka dari itu mereka melakukan perladangan berpindah-pindah.

Komponen utama dalam fase tanam sistem perladangan dapat berupa padi, singkong, ubi, kacang-kacangan serta jenis tanaman pangan lain. Hal ini tergantung pada tradisi masyarakat local dan pilihan masyarakat. Dalam berladang, masyarakat menanam beberapa jenis padi yang berbeda untuk kegunaan yang berbeda pula. Bagi masyarakat Dayak Djongkakng di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, padi dan pulut (padi ketan) memiliki peran sangat penting, baik bagi sumber pangan harian maupun untuk upacara adat, yaitu seperti upacara pengobatan, kematian, gawai, berladang/sawah serta upacara lainnya. Pulut merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tuak dan sebagai simbol kemakmuran masyarakat Dayak. Setiap jenis padi memiliki perbedaan rasa, tekstur, dan kerentanan terhadap hama penyakit.

Mitos Perladangan masyarakat Dayak Djongkakng di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau merupakan representasi dari sistem kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Mitos tentang perladangan lebih banyak berkembang karena masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari alam. Relasi antara manusia dan alam adalah bagian dari mitos yang selalu mereka hadirkan dalam setiap

kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat Dayak merupakan bagian dari bentuk relasi mereka dengan alam. Ritual menjadi media komunikasi masyarakat, maka tidak mengherankan apabila persembahan dalam bentuk sesajian selalu di hadirkan dalam setiap ritual yang dilakukan.

1. Tidak boleh menceritakan mimpi sambil makan (Kemungkinan mimpi itu bisa menjadi malapetaka).
2. Suara burung kocu (memberi tanda bahwa ada orang yang meninggal, ketika kita berada di dalam hutan).
3. Sungai tidak boleh dituba atau disentrum (supaya ikan tidak punah).
4. Parang patah berkali-kali saat mau menebas lahan perladangan (Tanda bahwa tempat tersebut tidak boleh dijadikan lahan perladangan, jika memaksa dijadikan maka orang tersebut akan mendapatkan musibah).
5. *Compalek/Polusa(punan* kalau tidak *compalek kopi*, celaka di jalan).
6. *Ujai Cohonuh/* hujan panas (tidak boleh keluar nanti sakit, kalau keluar harus ada daun Z disimpan di telinga).
7. Munculnya pelangi (tidak boleh di tunjuk jari tangan *bengkoklok tongan Polingkok*).
8. Bersiul malam hari (memanggil hantu).
9. Tidak boleh makan sambil cerita (*kesendak / sodokat sorut*).

10. Tidak boleh mimpi gigi tanggal (ada anggota keluarga yang meninggal).
11. Tidak boleh membeli mata pancing malam hari *motuh tajur ngan kael(mantak motuh/* pantang mata).
12. Menjahit/ *nguhunus* malam hari (mata rabun/ *bokau*)
13. Mendengar bunyi ayam malam hari (ayam melihat hantu).
14. Anak kecil menagis saat mau bepergian (Ada sesuatu yang ketinggalan atau ada musibah yang akan didapatkan. Maka jika ada anak kecil mengganggu kita harus menunggu sampai anak itu tidak nanggis lagi).
15. *Monok Tosap /* Burung kolibri lewat saat berjalan maupun pada saat mau bepergian (Dipercaya kita mendapatkan tuah atau rejeki akan).

Sumber: Wawancara bersama pak Kujuang (Ketua Adat)

Perladangan berpindah pada masyarakat Dayak Djongkakng di Pegunungan juga dipagari oleh berbagai adat yang menjadi tata laku mereka, termasuk di dalam menjaga lingkungan ekologis (hubungan antara makhluk dengan makhluk hidup lainnya) mereka. Adat itu tidak boleh dilanggar. Bila terjadi hal demikian, maka sipelanggar akan mengalami nasib yang tidak baik, yakni kutukan nenek moyang yang terlihat berupa musibah yang

beruntun dan penyakit berkepanjangan menimpa yang bersangkutan. Bagi masyarakat suku Dayak Djongkakng khususnya di Desa Empiyan, adat adalah akar kehidupan. Bila seseorang tidak mematuhi lagi, makayang bersangkutan akan kemungkinan mengalami kerugian karena ladangnya pasti terkena hama yang menyebabkan kerusakan padi maupun tanaman yang ditanam diladang tersebut.

Pola Perladangan

1. Melihat lokasi ladang (nyongonk poya)
2. Nebas ladang (*minu muh*)
3. Nebang (*Timongk*)
4. Membersihkan area tepi ladang (*Ngokas*)
5. Membakar ladang (*Nicol*)
6. Mengumpulkan kayu yang tidak habis terbakar (*Mano*)
7. Ngerumput (Nyohobuh)
8. Nicip padi baru (*Duo podi baoh*)
9. Panen (Ngotump)

Perubahan pola perladangan

Perladangan suku Dayak di Desa Empiyan ini seiring dengan perkembangan zaman pola dalam perladangan ini pun mengalami perubahan terutama pada sebuah adat atau tradisi dalam berladang. Selain berubah juga ada tradisi dalam berladang yang saat ini sudah tidak diterapkan oleh masyarakat suku Dayak di Desa Empiyan ini. Salah satu contoh tradisi yang jarang sekali dilaksanakan atau diterapkan lagi yaitu seperti upacara *Podagi*. Upacara ini biasanya dahulu

dilaksanakan setelah selesai panen padi atau sebelum gawai (wawancara pak Kujung 23 juli 2021).

Selain dari pada upacara *Podagi* masih ada juga yang lainnya seperti pada saat pembukaan lahan perladangan. Yang dimana dulunya masyarakat melakukannya secara Animisme (adat kampung yang biasa disebut dengan *Bobibu* atau *Bopomang*). Sekarang acara itu sudah jarang sekali dilakukan atau diterapkan pada saat pembukaan lahan perladangan oleh masyarakat suku Dayak di Desa Empiyan. Tradisi tersebut berbeda dengan sekarang yang masyarakat lebih keupacara Doa menggunakan buku khusus yang biasanya digunakan untuk berladang dan yang lainnya.

Perubahan pola adat dalam perladangan bukan hanya pada pembukaan lahan perladangan namun juga pada saat mencicipi padi baru atau panen padi baru yang dimana pada tahun 1998 ada sebuah cara baru yang dimana masyarakat melaksanakan kegiatan panen padi baru yaitu secara individu dan jarang sekali bahkan tidak pernah secara bekelompok lagi hal tersebut yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang tidak melakukan upacara pada saat mencicipi padi baru. Alasan mengapa mereka tidak melakukannya karena perekonomian masyarakat yang tidak mendukung. Kemudian pada tahun 2017 upacara pada

masa mencicipi padi baru ini berubah dan kembali ke pola atau cara yang sebelumnya yang dimana masyarakat melakukannya atau melaksanakannya dengan cara berkelompok. Pola tersebut diterapkan lagi bukan hanya karena karena tidak mampu secara individu melainkan hal tersebut juga bisa menjalin hubungan baik antar keluarga dan masyarakat lainnya.

Perubahan yang terjadi juga ada pada patok atau pembatas tanah yang digunakan untuk berladang. Patok tanah dahulu menggunakan sebuah pohon yang dijajarkan dipembatas tanah sehingga antara tanah satu dan yang lainnya tidak melewati tanah orang lain yang bisa merugikan orang lain dan dirisendiri. Kemudian patok atau pembatas tanah yang digunakan pada saat ini yaitu seperti dibuatkan seperti parit yang dibuat cukup dalam agar tidak mudah tertimbun tanah lagi.

Pada saat ini sistem perladangan suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang sekarang masyarakat mulai menerapkan sistem perladangan yang bersifat menetap, meskipun masih ada beberapa masyarakat yang masih menerapkan sistem perladangan berpindah-pindah alasan mengapa masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang ini masih ada yang menerapkan sistem perladangan berpindah yaitu karena faktor lokasi tanah yang cukup jauh dari kawasan perkampungan sehingga pada tahun

selanjutnya berpindah kelokasi yang lumayan dekat dengan perkampungan, dan kemudian bukan berarti tanah yang sebelumnya tidak lagi dibuka karena jauh melainkan akan dibuka pada tahun selanjutnya lagi atau biasanya sampai 2 (dua) tahun atau 3 (tiga) tahunan lagi akan dibuka kembali. Kemudian tanaman yang ditanami diladang pun saat ini sudah mulai mengalami perubahan, tanaman yang banyak ditanam yaitu seperti sawit, karet dan sahang, yang dimana dulunya sawit sangatlah jarang bahkan tidak ada ditanam oleh masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang. Perladangan yang sekarang berubah menjadi perkebunan sedangkan dulunya tidak ada yang menanam sawit dan sahang meskipun karet juga sudah ada dari dulu tapi sekarang sudah mulai berkurang juga karena masyarakat dominan menanam sawit dan sahang (Wawancara Pak Kujung 23 Juli 2021).

Bagi masyarakat suku Dayak di Desa Empiyang dampak positif dari sebuah kegiatan perladangan yaitu bisa menambah persediaan padi selain hasil dari panen sawah, karena sebagian masyarakat ada yang tidak beruntung dalam hasil panen sawah sehingga ladangan hasil dari perladangan lah yang digunakan untuk mencukupi persediaan padi hingga menjelang panen padi berikutnya. Selain untuk menanam padi perladangan

masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang ini digunakan untuk menanam sayur yang nantinya bisa dijual dan hasil dari penjualan tersebut bisa untuk membeli kebutuhan bumbu dapur.

Masyarakat di Desa Empiyang ini hampir 95% melakukan aktivitas bekerja sebagai petani meskipun ada yang sudah menjadi PNS, TNI, dan lainnya. Tetapi mereka tetap berladang seperti masyarakat yang lainnya karena perladangan ini juga sebuah penghasilan yang cukup besar bagi mereka karena dengan berladang pasokan padi akan tercukupi meskipun juga kadang kala ada saatnya mengalami gagal panen.

Perladangan di Desa Empiyang ini bagai masyarakat sangat berpengaruh bagai perekonomian. Karena perladangan suku Dayak di Desa Empiyang ini banyak yang dimanfaati untuk membuat uasaha seperti kebun sahang, karet dan sawit. Jika masyarakat di Desa Empiyang ini membuat ladang hanya untuk menanam padi maka akan besar kemungkinan biasa mengalami kerugian. Jika tanah yang dibuka untuk perladangan itu subur petani bisa mendapatkan hasil yang memuskan. Dalam berladang petani di Desa Empiyang ini sangatlah jarang menggunakan pupuk bahkan ada juga masyarakat yang tidak sama sekali menggunkan pupuk. Alasan mengapa mereka tidak menggukannya yaitu karena perekonomian yang tidak

memungkinkan. Kemudian juga perladangan ini membutuhkn biaya yang cukup banyak seperti untuk biaya menebas, menebang, membersihkan area tepi perladangan, dan biaya yang paling besar yaitu pada saat nugal. Jika ladang yang dibuka cukup luas dan bisanya bnyk masarakat yang ikut nugal maka biaya yang dikeluarkan juga akan besar

Perladangan ini juga sangat berdampak negatip terhadap ekosistem yang ada dihutan dan kemukinan besar bisa menyebabkan kepunahan suatu ekosistem yang berada dihutan. Bukan hanya terhadap hutan namun juga perladangan ini juga berdampak negatif bagi perekonomian masyarakat karena jika masyarakat membuka lahan pada tanah yang kurang subur maka kemungkinan akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal sehingga petani mengalami kerugian yang cukup besar. Biaya yang dikeluarkan untuk berladang ini tidak lah sedikit, biasanya biaya yang paling banyak keluar pada saat berladangan yaitu pada saat musim nugal karena semakin besar lahan perladangan yang dibuka maka akan semakin ramai orang yang bakalan ikut dan biaya konsumsi juga akan besar.

Meskipun masyarakat ada yang mengalami kerugian akibat melakukan dari kegiatan berladang akan tetapi masyarakat tetap menerapkan kegiatan perladangan ini pada tahun berikutnya dan seterusnya

karena perladangan ini juga sumber mata pecarian masyarakat suku Dayak Djongkang yang ada di Desa Empiyang ini. Kemudian jika hasil dari berladang ini tidak mendapatkan hasil panen yang memuaskan akan tetapi masyarakat masih bisa mengharapkan hasil dari panen persawahan agar tetap tersedianya pasokan padi sampai panen berikutnya, dan jika hasil panen sawah juga tidak memuaskan maka masyarakat tersebut mau tidak mau harus membeli beras untuk menunggu masa panen yang akan datang. Karena persawahan ini juga rentan terhadap hasil panen yang kurang maksimal hal tersebut diakibatkan oleh bencana banjir dan diserang hama. (Wawancara Pak Thomas 7 Agustus 2021).

Kerusakan dan kebakaran hutan di Desa Empiyang akhir-akhir ini telah menyudutkan sistem perladangan berpindah sebagai salah satu penyebab terjadinya kerusakan tersebut. Masalah ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila istilah pengolahan perladangan digunakan untuk mendeskripsikan sistem dan praktek pertanian ladang yang secara ekologis berkelanjutan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Djongkang di Desa Empiyang ini, bukan untuk sistem dan praktek perladangan dengan cara ditebas dan bakar yang membersihkan areal tanah yang luas (seringkali untuk tanaman perdagangan) dan digunakan

hingga tanah tandus untuk kemudian ditinggalkan (Wawancara Pak Marno 19 Agustus 2021).

Kebakaran hutan dan lahan diperbukitan terjadi hampir setiap tahun di wilayah Kecamatan Jangkang khususnya di Desa Empiyang. Penggunaan api dalam perladangan sebagai ciri khas yang sering dikaitkan dengan kebakaran lahan diperbukitan. Api tersebut digunakan untuk menyipn lahan pada perladangan tradisional yang berpindah-pindah meskipun sekarang masyarakat suku Dayak di Desa Empiyang ini mulai menerapkan sistem perladangan menetap akan tetapi masih ada yang masih menerapkan sistem perladangan berpindah-pindah. Kemudian akibat dari sistem perladangan berpindah tersebut yang menyebabkan kebakaran hutan di perbukitan yang membuat bukit menjadi gundul dan besar kemungkinan menyebabkan terjadinya longgsor. Perladangan dipegunungan sangat lah berpengaruh terhadap kondisi pertanahan dipergunungan karena bisa menyebabkan longgsor, akan tetapi jika masyarakat yang membuka lahan perladangan di area perbukitan biasanya mereka akan menami karet karena selain untuk menghindari tanah longsor juga untuk ditoreh untuk membuat getah atau bakwan. Bukit atau gunung yang digunakan untuk berladang jarang sekali mengalami

kelongsoran karena masyarakat tidak banyak yang membuat ladang di area pegunungan.

SIMPULAN

Untuk mengetahui hasil laporan penelitian “Perubahan Pola Perladangan Suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat Tahun 1998-2017”. Dengan memperoleh gambaran secara singkat dan jelas, maka disajikan kesimpulan. Kesimpulan berisikan inti sari dari keseluruhan hasil laporan penelitian sehingga diperoleh satu kesatuan yang utuh dari seluruh uraian yang telah disajikan; Kondisi perladangan suku Dayak Djongkakng dari dulu sampai sekarang di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau tahun 1998-2017, Perladangan suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang yang dulu hanya ditanami sayur-sayuran dan setelah itu ditanami karet. Biasanya juga lahan yang baru dibuka dan kemudian tahun depan tidak akan dibuka kembali, butuh waktu yang lama untuk dibuka guna untuk mendapatkan tanah yang subur. Karena masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang dulunya tidak pernah menggunakan pupuk maka dari itu mereka melakukan perladangan berpindah-pindah. Sistem dan pola perladangan suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang

Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Sistem perladangan masyarakat suku Dayak di Desa Empiyang yaitu secara menetap. Dahulu sistem perladangan masyarakat suku Dayak di Desa Empiyang yaitu secara berpindah-pindah, seiring dengan perkembangan zaman sistem perladangan di Desa Empiyang ini pun sedikit demi sedikit berubah menjadi menetap. Pengaruh/dampak perladangan bagi perekonomian masyarakat suku Dayak Djongkakng di Desa Empiyang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, Perladangan di Desa Empiyang ini bagi masyarakat sangat berpengaruh bagi perekonomian. Karena perladangan suku Dayak di Desa Empiyang ini banyak yang dimanfaatkan untuk membuat usaha seperti kebun sahang, karet dan sawit. Kegiatan ladang berpindah yang dilakukan dengan cara berlebihan kemungkinan besar bisa menyebabkan kerusakan yang serius terhadap ekosistem dan lingkungan hutan. Akibat yang cukup fatal dari perladangan berpindah ini, yaitu seperti pada saat musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau, terjadinya penurunan kesuburan secara drastis, terjadinya perubahan iklim mikro dan iklim makro, terjadinya gangguan pada habitat satwa, terjadi luas lahan alang-alang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darini, Ririn. 2016. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta. Ombak.
- Hamid, Rahman, Abd. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kelion. (2001). *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Petani Desa Lape Kabupaten Sanggau*. Pontianak. Balai Kajian dan Nilai Tradisional.
- Pardosi awatir, Pang S.Asgari, Rudy C. Tarumingkeng, Djoko Susanto, dan Sumarjo. *Peladang Berpindah: Kasus Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Dan Kabupaten Kutai Barat Di Provinsi Kalimantan Timur*. Journal Penyuluhan Vol. 1 No.1. Hal 34-40.
- Hidayat Yusuf. (2013). *Sistem Perladangan Berpindah Sebagai Local Genius Pada Masyarakat Bukit Di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan*. Journal Vidya Karya Vol. 28, No. 1. Hal 82-88
- Febriadi Ishan, Fajrianto. (2019). *Kajian Aspek Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Dalam Melakukan Aktivitas Perladangan Berpindah Oleh Masyarakat Kampung Ibasuf Distrik Aitinyo Kabupaten Maybrat*. Journal Median (11).(1). Hal 17-25.
- Talaohu Moda. (2013). *Perladangan berpindah: antara masalah lingkungan dan sosial*. Journal Populis Vol 7. No 1. Hal 59-63.
- Yandi Jepri, Iskandar, M, Idham. 2019. *PERMASALAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LADANG BERPINDAH AKIBAT PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA SEMPURNA KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG*. Jurnal Hutan Lestari Vol. 7, No 1. Hal 256-264.
- Nopembereni Eti Dewi. (2109). *Ketahanan Pangan Masyarakat Perladangan Di Kabupaten Barito Utara (Studi Kasus Kecamatan Gunung Timang)*. Journal Socio Economics Agricultural Vol. 14 No. 2.